

JURNAL PEMBELAJARANKU

Modul 1

Pembelajaran Mendalam dan Asesmen (Umum) (Pembelajaran Berdiferensiasi)



Oleh:



Nama : Hendra Mutaqqin, S.Pd.

NIM 3870780093062

Instansi : MTsN 1 Sekadau

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

2025

Abstrak

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Matematika menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan heterogenitas siswa di kelas. Jurnal ini merefleksikan pengalaman penulis dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII di MTsN 1 Sekadau. Melalui pendekatan konten, proses, dan produk yang disesuaikan, serta penggunaan asesmen umum yang adaptif, siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Umpan balik dari rekan sejawat dan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Jurnal ini ditutup dengan refleksi guru, kendala lapangan, dan rekomendasi praktis untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.

Pendahuluan

Setiap kelas pada hakikatnya adalah ruang yang majemuk. Siswa hadir dengan latar belakang kemampuan, minat, serta cara belajar yang berbeda-beda. Di MTsN 1 Sekadau, perbedaan tersebut sangat terlihat, terutama pada mata pelajaran Matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis dan abstrak. Tidak semua siswa bisa mengikuti pola pengajaran konvensional yang bersifat satu arah dan seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang responsif terhadap keberagaman tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, tanpa mengabaikan standar kompetensi yang harus dicapai. Dalam praktiknya, guru dapat memodifikasi konten, proses, maupun produk pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sama melalui jalur yang berbeda.

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran matematika kelas VII.
2. Menggambarkan bentuk asesmen umum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.
3. Menyajikan hasil implementasi serta umpan balik dari rekan sejawat dan peserta didik.
4. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi serta alternatif solusinya.
5. Memberikan rekomendasi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.

Metode

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan reflektif-kualitatif berdasarkan praktik nyata yang dilaksanakan oleh penulis dalam kegiatan pembelajaran Matematika di kelas VII selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui observasi kelas, refleksi pribadi, asesmen hasil belajar, dan umpan balik dari dua rekan sejawat serta dua peserta

didik. Model pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan mengacu pada pendekatan Carol Ann Tomlinson, meliputi modifikasi konten, proses, dan produk.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Diferensiasi Konten

Untuk materi “operasi hitung bilangan bulat”, siswa diberikan pilihan media belajar:

- Modul teks (untuk siswa dengan preferensi membaca)
- Video penjelasan interaktif (untuk siswa audio-visual)
- Alat peraga berupa garis bilangan dan kartu soal (untuk siswa kinestetik)

Sebelumnya dilakukan tes diagnostik awal untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan dan preferensi belajar. Konten yang diberikan tetap berisi materi inti yang sama, namun penyajiannya disesuaikan.

b. Diferensiasi Proses

Siswa dibagi dalam tiga kelompok sesuai hasil diagnostik:

1. **Kelompok Dasar:** diberi bimbingan intensif dan penugasan terstruktur.
2. **Kelompok Menengah:** diberi tugas latihan yang disertai petunjuk terbimbing.
3. **Kelompok Mahir:** diberi soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan tantangan kontekstual.

Masing-masing kelompok bekerja dengan waktu yang proporsional dan didampingi sesuai kebutuhan.

c. Diferensiasi Produk

Siswa diberikan tiga pilihan bentuk tugas akhir:

- Membuat poster konsep operasi hitung.
- Menulis dan menyelesaikan soal cerita buatan sendiri.
- Membuat video pendek menjelaskan konsep matematika.

Penilaian dilakukan dengan rubrik terbuka yang mempertimbangkan proses, kreativitas, dan pemahaman konsep.

Strategi Asesmen Umum

Asesmen dilakukan melalui:

- **Formatif:** berupa kuis singkat, observasi diskusi, catatan guru, dan refleksi harian siswa dalam jurnal belajar.

- **Sumatif:** proyek mini yang dipresentasikan dan penilaian tertulis dengan klasifikasi level kognitif.
- Rubrik penilaian dikembangkan fleksibel dan disosialisasikan sejak awal agar siswa memahami indikator keberhasilan mereka.

Hasil dan Refleksi Guru

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Matematika kelas VII di MTsN 1 Sekadau memberikan transformasi besar, baik pada dinamika kelas, keterlibatan siswa, maupun pada cara pandang saya sebagai seorang pendidik.

Saya memulai penerapan ini dengan penuh tantangan dan keraguan. Sebagai guru yang terbiasa dengan pendekatan klasikal, membuat skenario pembelajaran yang fleksibel untuk berbagai tipe siswa bukan perkara mudah. Saya harus berpindah dari “satu rencana untuk semua” ke “satu tujuan, banyak jalan”. Namun dari proses inilah, saya menyadari bahwa pengajaran yang bermakna harus berangkat dari kebutuhan siswa, bukan dari kenyamanan guru.

Dari pelaksanaan di kelas, saya melihat bahwa *pembelajaran berdiferensiasi bukan membuat siswa lebih pintar semata, tapi membuat mereka merasa mampu*. Ada siswa yang biasanya enggan bicara, mulai angkat tangan karena diberi kesempatan menjelaskan lewat poster yang ia buat sendiri. Siswa yang dulunya selalu mendapat nilai rendah, kini merasa dihargai ketika tugasnya tidak hanya dinilai dari jawaban akhir, tapi dari proses berpikir dan usahanya.

Sebagai guru, saya juga belajar menjadi lebih sabar dan empatik. Saya mulai mengenali bahwa setiap siswa membawa latar belakang belajar yang unik: ada yang perlu waktu lebih, ada yang harus dibimbing perlahan, dan ada yang justru butuh tantangan ekstra untuk berkembang. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa *kelas bukan ruang kompetisi, tetapi ruang tumbuh bersama*.

Dari sisi profesionalitas, penerapan ini menuntut saya untuk terus belajar. Saya harus memperdalam kemampuan membuat asesmen formatif yang relevan, menyusun rubrik penilaian yang adil, dan mendesain media belajar yang bervariasi. Pembelajaran diferensiasi memaksa saya keluar dari zona nyaman sebagai guru matematika, dan berpindah menjadi fasilitator yang harus peka terhadap detak kebutuhan murid.

Refleksi terbesar saya adalah bahwa *keberhasilan belajar bukan lagi dinilai dari tinggi rendahnya angka, tetapi dari seberapa banyak potensi siswa yang muncul dalam prosesnya*. Saya merasa bangga ketika siswa yang biasanya tidak menonjol, mulai berani tampil, membuat karya, atau menyampaikan ide. Semua itu adalah pertanda bahwa mereka merasa aman dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga mempererat hubungan saya dengan siswa. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan atau preferensi belajarnya. Interaksi di kelas menjadi lebih hangat, tidak lagi sekadar guru berbicara, siswa mendengar, tetapi menjadi dialog yang aktif dan hidup.

Akhirnya, saya menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk nyata dari *keadilan pedagogis*. Bukan memaksakan keseragaman, tetapi memberikan ruang agar setiap anak bisa berkembang dengan caranya sendiri. Sebagai guru, tugas saya adalah menjembatani perbedaan itu, dan menjadikannya kekuatan dalam proses belajar.

Umpan Balik Rekan Sejawat

Ibu Fikri Inayati, S.Pd (Guru IPS):



"Saya melihat siswa Pak Hendra jadi lebih aktif, bahkan anak-anak yang biasanya diam ikut berdiskusi. Saya jadi tertarik mencoba pendekatan serupa di pelajaran IPS dengan metode eksperimen terbuka."

Bapak Halaluddin, S.Pd.I (Guru Bahasa Arab):



"Ini bisa menjadi model pembelajaran inovatif. Sudah sesuai arah Kurikulum Merdeka. Menariknya, pendekatan ini bisa membuat perencanaan kurikulum di tingkat madrasah menjadi lebih fleksibel dan kontekstual."

Umpan Balik Siswa

Ainiza (Kelas VII-A):



"Lebih enak belajar matematika kalau boleh milih caranya. Saya jadi suka belajar pakai video karena lebih gampang ngerti."

Fathir (Kelas VII-A):



"Biasanya saya takut salah. Tapi sekarang boleh buat soal sendiri. Jadi merasa dihargai dan berani tampil."

Kendala dan Solusi

Kendala	Solusi Praktis
Waktu persiapan yang lebih lama	Mengembangkan template Modul Ajar berdiferensiasi yang bisa diadaptasi berulang
Banyaknya variasi tugas membuat penilaian lebih kompleks	Membuat rubrik penilaian standar namun fleksibel, serta melibatkan siswa dalam proses self-assessment
Keterbatasan sarana (seperti akses video atau perangkat)	Menyediakan materi cetak dan alat manipulatif manual, serta memanfaatkan papan tulis interaktif secara bergantian
Belum semua siswa terbiasa dengan pilihan belajar	Memberikan pendampingan dan bimbingan pengambilan keputusan belajar di awal semester

Rekomendasi

1. **Perencanaan diferensiasi** sebaiknya dimulai dari awal tahun ajaran, dengan menyusun profil belajar siswa secara menyeluruh.
2. **Kolaborasi guru antar-mapel** perlu didorong untuk memperkuat konsistensi pendekatan diferensiasi lintas mata pelajaran.
3. Guru perlu **mendapatkan pelatihan lanjutan** dalam perencanaan asesmen fleksibel dan reflektif.
4. Penguatan dukungan dari madrasah, seperti **penyediaan media ajar alternatif dan waktu kolaboratif guru**, menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Penutup

Pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dan memperkaya praktik reflektif saya sebagai guru. Proses ini mengajarkan pentingnya memahami siswa bukan sebagai angka dalam daftar hadir, tetapi sebagai individu yang unik. Saya percaya bahwa melalui pembelajaran yang responsif, kelas bukan hanya menjadi tempat belajar matematika, tetapi tempat tumbuh bersama menjadi manusia yang berpikir, merdeka, dan berdaya.

Dokumentasi Kegiatan

	
<p>Guru menjelaskan materi kepada siswa</p>	<p>Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar</p>
	
<p>Siswa masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan/tugas di depan kelas</p>	